



Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islam

Tammam Sholahudin¹, Zakiya Salsabillah², Zulfia Nur Mahfudi³,
Nafisah Najatun Imtihani⁴, Bella Misbahati Putri⁵

Universitas Muhaammadiyah Surakarta ^{1,2,3,4,5}

e-mail: g000220255@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to examine the development of emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) in students through Islamic counseling guidance, highlighting the importance of emotion regulation during adolescence, which is a critical transition phase. In this phase, emotional instability often triggers negative behaviors, necessitating the strengthening of emotional intelligence as a preventive measure. The Islamic counseling guidance program plays a crucial role in helping students manage their emotions and understand and internalize spiritual values. This, in turn, can guide them toward achieving a more balanced personal development. The research uses a qualitative approach with literature review as the main method and shows that integrating Islamic principles in emotional and spiritual education can shape better individuals and have a positive impact on their environment. This study emphasizes that through Islamic counseling guidance, students are not only taught how to manage their emotions but are also trained to delve deeper into the spiritual dimension, which ultimately enhances their overall self-quality.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Islamic Counseling Guidance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa melalui bimbingan konseling Islam, dengan menyoroti pentingnya regulasi emosi pada masa remaja yang merupakan fase transisi kritis. Pada fase ini, ketidakstabilan emosi sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku negatif, sehingga diperlukan penguatan kecerdasan emosional sebagai langkah preventif dalam mencegah hal tersebut. Program bimbingan konseling Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengelola emosi mereka serta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Hal ini pada gilirannya dapat membimbing mereka mencapai perkembangan pribadi yang lebih seimbang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai metode utama, dan menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan emosional dan spiritual dapat membentuk individu yang lebih baik dan memberikan dampak positif pada lingkungan mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa melalui bimbingan konseling Islam, siswa tidak hanya diajarkan cara mengelola emosi, tetapi juga dilatih untuk lebih mendalami dimensi spiritual yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas diri mereka secara keseluruhan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, Bimbingan Konseling Islam.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting antara masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Periode ini dianggap krusial karena perubahan mental dan emosional terjadi secara berkelanjutan, memengaruhi perkembangan diri dan perilaku remaja dalam berbagai aspek kehidupan (Dewi & Widyastuti, 2024). Dalam pandangan Santrock, fase transisi ini mencakup perkembangan yang kompleks, di mana individu tidak hanya bergeser dari kanak-kanak ke remaja, tetapi juga dari remaja menuju dewasa. Santrock membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Pada tahap remaja akhir, yang berada pada rentang usia 18 hingga 22 tahun, individu sering kali mengalami ketidakstabilan dalam aspek hubungan sosial, pendidikan, dan karier (Dewi & Widyastuti, 2024).

Siswa di usia remaja sering menunjukkan sifat yang belum stabil, didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru. Mereka mudah meniru gaya atau perilaku orang lain dan tertarik untuk bergabung dengan kelompok atau geng tertentu. Dalam pencarian identitas diri, banyak remaja terjebak dalam eksperimen perilaku yang mengarah pada tindakan negatif. Pencarian jati diri yang tepat memerlukan proses, strategi, dan pendampingan yang baik. Pembentukan geng dapat menjadi hal yang positif jika aktivitas yang dilakukan bermanfaat bagi lingkungan. Namun, banyak geng yang terlibat dalam kegiatan negatif, seperti aksi kebut-kebutan di jalan, tawuran, mabuk-mabukan, kekerasan fisik, dan kebiasaan merokok (Anita Dewi Astuti dan Yuniasih, 2017).

Regulasi emosi merupakan aspek penting dalam kehidupan siswa, mencakup proses internal dan eksternal. Proses internal terkait dengan kemampuan individu dalam mengelola emosinya sendiri, sedangkan proses eksternal berhubungan dengan kemampuan memengaruhi emosi orang lain. Aspek yang terkait dengan regulasi emosi meliputi strategi, tujuan, impuls, dan penerimaan. Berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, pola asuh, pengetahuan tentang emosi, dan perbedaan individual, memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengatur emosi. Ketidakmampuan siswa dalam meregulasi emosi sering kali terlihat dalam perilaku bermasalah, seperti pembangkangan, perkelahian, dan agresivitas yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Regulasi emosi juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku negatif, termasuk cyberbullying. Penelitian oleh Bone dan Astuti (2019) menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh sebesar 17,5% terhadap perilaku cyberbullying, sementara 82,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga, pola asuh, konformitas, kontrol diri, harga diri, sikap agresif, dan impulsivitas (Dewi & Widyastuti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosi yang dialami remaja dapat memicu berbagai tindakan negatif akibat kurangnya kemampuan dalam mengatur emosi dengan baik.

Permasalahan terkait kenakalan remaja tidak hanya memerlukan solusi bagi mereka yang sudah terlibat, tetapi juga langkah preventif agar kejadian serupa tidak terulang. Salah satu faktor penting yang perlu dikembangkan adalah kecerdasan emosional, yakni kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola dorongan perasaan dari dalam diri. Emosi yang stabil berperan penting dalam membentuk perilaku positif, sehingga pencapaian tujuan hidup menjadi lebih mudah. Namun, kestabilan emosi tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses dan tahapan tertentu (Setyaningrum et al., 2016).

Daniel Goleman menyoroti berbagai aspek kehidupan yang memerlukan kecerdasan emosional. Ia merujuk pada berbagai penelitian yang menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun konsep kecerdasan emosional terus berkembang seiring dengan penelitian terbaru, ide dasar ini tetap relevan. Goleman juga membahas kegunaan emosi dan anatomi emosi (Prawitasari, 1998). Dalam pembahasan tentang kegunaan emosi, Goleman menyatakan bahwa respons emosional tertentu dapat menjadi sinyal kewaspadaan yang mendorong individu untuk bertindak lebih hati-hati. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat membaca dan mengelola emosi dengan lebih baik, sehingga mampu menghadapi tantangan secara efektif dan terhindar dari keputusan impulsif yang merugikan (Prawitasari, 1998).

Layanan bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan siswa, program ini membantu pengembangan aspek belajar, sosial, pribadi, dan perencanaan karir. Bimbingan dan konseling tidak hanya ada berdasarkan ketentuan, tetapi juga memberikan fasilitas bagi siswa sebagai konseli untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tugas perkembangan di berbagai aspek, termasuk fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral/spiritual (Marisa, 2015).

Konselor, sebagai tenaga pendidik yang ahli di bidang ini, memberikan layanan sesuai kebutuhan siswa (Kamaluddin, 2011). Dengan demikian, mereka dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, yang berkontribusi pada kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna. Kecerdasan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal dari lingkungan, termasuk masyarakat, keluarga, dan sekolah (Suryati & Salehudin, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah, mengingat fenomena negatif seperti kenakalan remaja. Masalah yang dihadapi siswa mencakup kurangnya rasa percaya diri, kesulitan bergaul, dan pemahaman tentang kecerdasan tersebut. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat krusial dalam mengatasi isu-isu ini dengan meningkatkan kecerdasan

emosional dan spiritual melalui program bimbingan dan konseling. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berdampak positif bagi lingkungan mereka.

KAJIAN LITERATUR

Pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui bimbingan konseling Islam merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal dan mengelola perasaan mereka, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan diri sendiri serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif, sementara kecerdasan spiritual berhubungan dengan pencarian makna hidup dan pengembangan kedekatan dengan Tuhan.

Bimbingan konseling Islam, pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai Islam untuk membimbing siswa dalam merespon tantangan emosional dan spiritual mereka. Misalnya, dengan mengajarkan konsep sabar, tawakal, dan syukur, siswa dapat lebih bijak dalam menghadapi tekanan emosional. Menurut (Hidayat, 2012), bimbingan konseling Islam dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama. Sedangkan menurut (Rahman, 2014) menyatakan bahwa program bimbingan konseling Islam yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dapat membantu siswa untuk lebih matang dalam pengambilan keputusan dan menghadapi permasalahan hidup.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan secara rinci realitas atau fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut (Shakouri & Nazari, 2014). Adapun jenis penelitian yang dilakukan ini adalah studi kepustakaan (library research) (Mahanum, 2021). Buku Ari Ginanjar yang berjudul "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasar 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam" menjadi rujukan primer, Sumber data sekunder terdiri dari teori dan temuan penelitian lain yang berfungsi sebagai data pendukung.

Obyek penelitian yang akan diteliti adalah pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui bimbingan konseling islam. Metode yang digunakan adalah hermeneutik-filosofis, yang merupakan proses membaca teks sejujur dan tidak memihak mungkin, berusaha menangkap substansi ide sambil juga mencoba menjelaskan dan memberinya makna lebih lanjut. Reduksi data, penyajian data, dan akhirnya, setelah data dikumpulkan, kesimpulan (Sri Annisa & Mailani, 2023) yang berkaitan dengan data yang diperoleh adalah tiga tahap analisis

data yang mengikuti teknik Miles dan Huberman (Sholahudin & Maksun, 2024).

PEMBAHASAN

Istilah kecerdasan berasal dari kata "cerdas," yang berarti mencapai kesempurnaan dan mencakup kemampuan akal budi dalam memahami berbagai hal serta ketajaman berpikir. Dalam hal ini, kecerdasan sering dipahami sebagai keahlian serta kematangan akal budi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emosi adalah gejolak perasaan yang bersifat sementara, dapat meningkat dan menurun dalam waktu singkat. Di sisi lain, kata "spiritual" berasal dari "spirit," yang berarti semangat, jiwa, atau roh, dan merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek kejiwaan atau rohani batin. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan pengelolaan perasaan, sementara kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan yang terkait dengan hati nurani, kepedulian terhadap sesama, makhluk hidup, dan lingkungan, didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Indikator kecerdasan emosional mencakup pengelolaan suasana hati, yaitu kemampuan mengendalikan emosi dan dorongan untuk mendukung pencapaian tujuan. Kemampuan interaksi sosial mencerminkan kecakapan dalam memahami dan merespons kebutuhan emosional orang lain. Pemanfaatan emosi berfungsi sebagai alat motivasi untuk fokus pada tujuan dan mengatasi hambatan. Kesadaran emosi, di sisi lain, adalah pemahaman mendalam terhadap perasaan, intuisi, dan sumber daya emosional diri sendiri, yang membantu pengambilan keputusan yang selaras dengan nilai pribadi (WIBOWO, 2017).

Adapun indikator kecerdasan spiritual meliputi kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu mendalam seperti makna hidup, tujuan, dan eksistensi. Selain itu, terdapat kemampuan menemukan makna dan tujuan pribadi dalam pengalaman hidup sehari-hari, baik material maupun fisik. Kecerdasan spiritual juga mencakup kesadaran akan dimensi transendental, mencakup transformasi diri internal dan eksternal, serta kemampuan mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi untuk memperluas kesadaran dan pemahaman tentang kehidupan (WIBOWO, 2017).

Teori mengenai sumber kecerdasan spiritual ada dua: pertama, Teori Monisti yaitu teori ini berpendapat bahwa menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan (Putra, 2013). Menurut Thomas van Aquino, sumber kehidupan rohani dalam agama adalah aktivitas berpikir. Manusia menyembah Tuhan karena memiliki kemampuan berpikir yang membedakannya. Sementara itu, Fredrick Hegel, seorang filsuf Jerman, menyatakan bahwa

agama adalah bentuk pengetahuan tertinggi dan merupakan tempat bersemayamnya kebenaran abadi. Di sisi lain, Sigmund Freud berpendapat bahwa unsur kejiwaan yang mendasari agama berasal dari libido seksual, dan agama, menurutnya, muncul sebagai sebuah ilusi. Freud semakin meyakini pandangannya tersebut karena ia melihat adanya kebencian agama terhadap dosa. Dalam lingkungan Nasrani tempat ia tumbuh, Freud juga mengamati bahwa figur ayah kerap disebutkan dalam doa-doa mereka, memperkuat analisisnya terkait peran psikologis agama.

Kedua, teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya berasal dari satu faktor, tetapi terdiri dari beberapa unsur (Putra, 2013). Salah satu unsur yang dianggap penting adalah fungsi penciptaan (reason) sebagai Fungsi intelektual jiwa manusia tercermin melalui kemampuan berpikir. Ilmu Kalam (teologi) menjadi wujud dari pengaruh fungsi intelektual ini, di mana seseorang dapat menilai, membandingkan, dan mengambil keputusan terhadap situasi tertentu. Sementara itu, rasa berfungsi sebagai kekuatan dalam jiwa manusia yang memotivasi perilaku individu. Meskipun akal memiliki peran yang sangat penting, penggunaan yang berlebihan dapat menjadikan ajaran agama terasa kaku dan kurang hangat. Di sisi lain, karsa (kehendak) berperan sebagai fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Setiap respons yang dihasilkan akan memperkuat penerapan ajaran dan doktrin agama melalui fungsi psikologis. Pengalaman religius seseorang bisa bersifat intelektual atau emosional, tetapi tanpa keterlibatan kehendak, agama mungkin tidak dapat diwujudkan sesuai dengan dorongan akal atau perasaan.

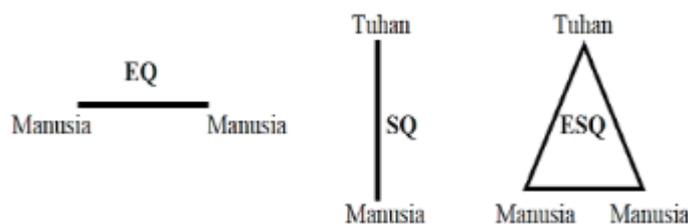
Secara etimologi, istilah konseling berasal dari kata Latin "consilium" dan kata Anglo-Saxon "sellan," yang memiliki arti bersama, memahami, dan menyampaikan. Secara umum, bimbingan dan konseling adalah proses memberikan bantuan kepada seseorang untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Bantuan ini mencakup upaya-upaya tertentu yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam perspektif Islam, konseling dimaknai sebagai upaya membantu individu agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Jaelani & Ilham, 2019). Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui bimbingan konseling Islam akan dibahas dalam tiga bagian utama: pemahaman tentang kecerdasan emosional dan spiritual perspektif Ary Ginanjar Agustian, konsep bimbingan konseling Islam, serta strategi pengembangannya.

Kecerdasan Emosi dan Spiritual

Dalam buku "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ," Ary Ginanjar Agustian menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam kehidupan manusia. Ia menjelaskan bahwa ajaran Islam, melalui Rukun Iman, Rukun

Islam, dan konsep Ihsan, memberikan pedoman komprehensif untuk membangun karakter serta mencapai kesuksesan duniawi dan kebahagiaan spiritual. Dalam pengalamannya, Ary mengisahkan perjalanan pencarian jati diri yang diperkaya oleh pengalaman di dunia bisnis serta studi literatur modern, menyadari adanya keterkaitan antara konsep ESQ dan prinsip-prinsip fundamental Islam (Utama, 2018).

Gambar 1
Konvergensi Kecerdasan



Sumber: Agustian, 2001

Ary mengkritisi pemisahan antara aspek duniawi dan spiritual yang terjadi dalam berbagai peradaban. Ia berpendapat bahwa dikotomi semacam itu justru merugikan perkembangan manusia. Keberhasilan sejati, menurutnya, hanya dapat dicapai dengan menyelaraskan kebutuhan jasmani dan rohani secara proporsional. Dalam konteks ini, ia mengembangkan konsep ESQ sebagai metode untuk menjaga keseimbangan ini, yang mengintegrasikan pencapaian emosi, intelektual, dan spiritual, sekaligus menjadikan Islam sebagai cara hidup. Melalui buku ini, Ary berharap agar ajaran Islam dapat dipahami lebih mendalam dan diaplikasikan secara nyata, mengajak pembaca untuk menggali hikmah Al-Qur'an dan membangun karakter unggul demi menciptakan kedamaian dunia.

Sebagai seorang dosen dan pengusaha, Ary menemukan bahwa pendidikan formal sering kali belum mengajarkan pentingnya kecerdasan emosional (EQ), yang mencakup sikap integritas, komitmen, visi, dan kreativitas. Saat merekrut lulusan kampus, Ary menghadapi masalah kurangnya motivasi dan konsistensi di kalangan karyawan, meskipun mereka memiliki keterampilan teknis. Untuk mengatasi masalah ini, Ary menginisiasi sesi morning briefing setiap pagi, yang berfokus pada materi non-teknis. Inisiatif ini berhasil meningkatkan performa perusahaannya, bahkan mengungguli perusahaan besar di Bali dalam bidang pemasaran GSM dan distribusi. Dalam penelitiannya, Ary menyimpulkan bahwa EQ merupakan faktor kunci dalam pencapaian prestasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa EQ memainkan peran penting dalam mengaktifkan nilai-nilai terdalam seseorang.

Ia menyoroti bahwa pendidikan di sekolah umumnya lebih menekankan nilai akademis tanpa membentuk EQ yang mencakup integritas, kejujuran, dan ketahanan mental. Ary percaya bahwa ajaran Rukun Iman dan Rukun Islam

dapat menjadi fondasi untuk mengembangkan EQ dan kecerdasan spiritual (ESQ), yang ia anggap sebagai jawaban atas tantangan hidup modern. Ia mengusulkan metode pelatihan yang dapat membantu individu secara berkelanjutan dalam membangun kecerdasan ini. Lebih jauh, Ary menjelaskan bahwa kecerdasan emosi (EQ) sering kali lebih menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal. Ia mencatat bahwa banyak individu berpendidikan tinggi mengalami stagnasi dalam karier mereka atau bahkan tersingkir akibat rendahnya EQ. Dalam survei yang dilakukan di Amerika Serikat, keterampilan teknis bukanlah prioritas utama bagi pemberi kerja. Sebaliknya, keterampilan seperti kemampuan mendengar, beradaptasi, kreativitas, ketahanan mental, dan kerja sama tim dinilai lebih penting untuk mencapai keberhasilan.

Linda Keegan, Vice President bidang pengembangan eksekutif di Citibank, menekankan bahwa EQ harus menjadi dasar dalam pelatihan manajemen. Hal ini sejalan dengan penelitian McClelland (1973) yang menyatakan bahwa kesuksesan ditentukan oleh keterampilan seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif—bukan hanya kecerdasan akademik. Ary menganggap EQ sebagai kemampuan untuk merasakan dan jujur pada suara hati. Ia mengajukan pertanyaan penting tentang kejujuran pada diri sendiri dan pemahaman akan perasaan pribadi. Dalam konteks spiritual, Ary mengutip hadis riwayat Muslim yang menyatakan bahwa dosa dapat membuat hati gelisah. Suara hati berfungsi sebagai kompas yang memberikan rasa aman dan kebijaksanaan, di mana Stephen Covey menekankan pentingnya kesadaran diri dalam membangun paradigma yang berlandaskan prinsip kebenaran.

Sesungguhnya dikotomi antara kepentingan dunia dan akhirat sering kali menghambat keseimbangan hidup (Ali, 2024). Banyak orang yang unggul dalam ibadah spiritual namun mengalami keterpurukan dalam aspek duniawi seperti ekonomi, ilmu pengetahuan, dan sosial. Sebaliknya, mereka yang hanya fokus pada materi sering kali kehilangan makna hidup. Dalam konteks ini, Ary menegaskan bahwa keberhasilan tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan emosi (EQ) untuk kepentingan material, tetapi juga memerlukan kecerdasan spiritual (SQ).

Penelitian oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dari Harvard dan Oxford University menunjukkan adanya pusat spiritual di otak manusia, yang membantu memberikan makna pada setiap pengalaman hidup (Zohar & Marshall, 2000). Untuk mengatasi disintegrasi antara dimensi spiritual dan rasional, Ary memperkenalkan konsep ESQ (Emotional and Spiritual Quotient), yang mengintegrasikan EQ, IQ, dan SQ. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup, dengan dasar hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan umat Islam untuk berusaha seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ESQ menjadi solusi

integratif yang mampu mengharmoniskan aspek spiritual dan emosional, serta menghindari kekeringan makna dalam kehidupan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kemampuan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai kehidupan. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk menempatkan perilaku dan kehidupan mereka dalam konteks yang lebih bermakna, serta memfasilitasi penilaian terhadap tindakan atau pilihan hidup yang lebih berarti. Dalam kerangka konsep ESQ, SQ berfungsi sebagai landasan bagi IQ dan EQ agar dapat beroperasi secara efektif, serta memungkinkan integrasi yang komprehensif antara ketiga jenis kecerdasan tersebut. Ary Ginanjar Agustian menekankan bahwa praktik dan internalisasi sangat penting dalam membentuk karakter dibandingkan dengan pemahaman teoretis semata. Ia menceritakan pengalaman saat usahanya gagal meskipun telah memahami teori manajemen. Dari situ, Agustian menyadari bahwa sekadar mengetahui teori tanpa latihan dan penerapan yang mendalam tidak cukup untuk meraih kesuksesan.

Banyak orang cenderung hanya menghafal teori, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi tidak berguna jika tidak diimbangi dengan praktik. Agustian juga mengingat kembali pengalaman mengikuti pelatihan kepemimpinan yang efektif, tetapi dampaknya bersifat sementara karena peserta kembali ke kebiasaan lama tanpa tindak lanjut yang konsisten. Ia mengamati bahwa pelatihan motivasi memiliki dampak langsung pada kinerja penjualan, tetapi hasilnya tidak bertahan lama. Oleh karena itu, Agustian menyimpulkan bahwa pelatihan harus bersifat internal dan berkelanjutan agar peserta dapat mandiri dalam membentuk karakter (Agustian, 2001).

Dari Perjalanan Hidup Seorang Ary Ginanjar Agustian didapatkanlah sebuah konsep ESQ: Emotional and Spiritual Quotient yang mengacu pada pemaknaan filosofis dari 1 ihsan, 6 rukun iman, dan 5 rukun islam. dibangun di atas ajaran *Rukun Iman*, *Rukun Islam*, dan *Ihsan*, yang disampaikan secara universal agar dapat diterima oleh semua kalangan. Penulis mengajak pembaca untuk mengolah pikiran dan membersihkan diri dari berbagai prasangka serta belenggu mental. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya niat baik dalam setiap tindakan: "*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Pikiran yang jernih dan kesadaran diri yang bersumber dari suara hati menjadi fondasi dalam menjalani transformasi melalui metode ESQ. Konsep *God Spot* diperkenalkan sebagai pusat spiritual yang menjadi orientasi dari seluruh tindakan dan pikiran manusia. Dengan terhubung pada *God Spot*, seseorang diharapkan mampu merdeka dari berbagai hambatan emosional dan psikologis, serta membangun kecerdasan spiritual yang kokoh.

Tahap pertama, yang dikenal sebagai *Zero Mind Process*, bertujuan untuk membersihkan pikiran dari belenggu yang menghambat suara hati. Dalam

proses ini, individu diajak untuk merenungi paradigma lama yang mungkin menutupi potensi spiritual. Hasil akhir dari proses ini adalah kesadaran baru yang jernih dan merdeka, yang diistilahkan sebagai *God Spot*. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk mendengarkan suara hati sebagai landasan dalam membangun kecerdasan spiritual, yang bersifat universal dan melampaui perbedaan budaya serta agama.

Setelah melalui *Zero Mind Process*, langkah berikutnya adalah *Mission Statement*, yang berfungsi sebagai fondasi penetapan tujuan hidup. Misi ini membentuk arah hidup seseorang, berkomitmen hanya kepada Allah, dan menerapkan sifat-sifat luhur-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah individu mengintegrasikan visi spiritualnya dengan perilaku yang berorientasi pada pengabdian kepada Tuhan, menanamkan komitmen dan konsistensi dalam mematuhi ajaran agama sebagai pegangan hidup. Langkah ketiga berfokus pada *Character Building*, yang melibatkan disiplin spiritual seperti salat. Pembentukan karakter tidak hanya mempengaruhi emosi tetapi juga meningkatkan kecerdasan spiritual. Di sini, rutinitas spiritual berperan dalam meningkatkan kesadaran diri, kontrol emosional, dan disiplin. Pengendalian diri menjadi langkah penting yang dijelaskan melalui puasa, yang merupakan latihan pengendalian diri esensial. Ini berkaitan dengan kemampuan mengendalikan keinginan fisik dan emosi, menjaga keseimbangan dalam menghadapi godaan duniawi, dan memperkuat moralitas serta komitmen terhadap prinsip spiritual. Dalam proses ini, individu belajar untuk memelihara fitrah, atau sifat asli manusia yang baik, sambil mengatasi ego dan dorongan duniawi.

Sinergi, yang diwakili oleh konsep zakat, menjadi langkah keempat dalam pengembangan ESQ. Sinergi melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan sesama, membangun empati, kredibilitas, dan keterbukaan. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai tindakan fisik atau materi, tetapi juga sebagai investasi spiritual yang mendalam, memperkuat hubungan sosial yang baik dan saling mendukung. Akhirnya, langkah terakhir adalah *Total Action*, yang menggambarkan penerapan semua prinsip dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Haji sebagai simbol totalitas mengajarkan tentang komitmen penuh dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip iman. *Total Action* mencakup pengabdian penuh kepada Allah, komitmen mendalam, dan pengorbanan fisik serta mental, yang menyatukan semua elemen dalam proses ESQ menjadi satu tindakan nyata (Agustian, 2001). Perhatikan tabel berikut:

Tabel 1
Konsep Kunci The ESQ Way 165

No	Aspek	Deskripsi	Jalan
1	Zero Mind Process	Memfokuskan pada pemurnian mental dan spiritual, melepaskan ego dan prasangka untuk mencapai <i>God Spot</i> . Proses ini bertujuan	1 Ihsan

		membebaskan diri dari keterikatan duniawi untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi.	
2	Mental Building	Membangun kecerdasan emosi (EQ) melalui enam prinsip: <ol style="list-style-type: none"> 1. Star Principle: Visi hidup yang jelas. 2. Angel Principle: Empati dan moralitas. 3. Leadership Principle: Jiwa kepemimpinan dengan integritas. 4. Learning Principle: Semangat belajar. 5. Vision Principle: Visi jangka Panjang. 6. Well-Organized Principle: Kehidupan terstruktur. 	6 Rukun Iman
3	Personal Strength dan Social Strength	Menguraikan langkah praktis untuk membangun kekuatan pribadi berdasarkan <i>Rukun Islam</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1. Mission Statement: Menetapkan misi hidup. 2. Character Building: Pembangunan karakter. 3. Self-Control: Pengendalian diri. 4. Strategic Collaboration: Sinergi dengan orang lain. 5. Total Action: Penerapan prinsip dalam tindakan nyata. 	5 Rukun Islam

Sumber: Agustian, 2001

Perhatikan tabel berikut untuk mendapatkan saran aplikasi dari Konsep The ESQ Way 165:

Tabel 2
Aplikasi Praktis The ESQ Way 165

No	Aspek	Sub-bagian	Saran dan Aplikasi
1	Zero Mind Process	Kenali Keadaan Diri	Ubah prasangka negatif menjadi positif.
			Ikuti prinsip yang sejalan dengan suara hati.
			Lupakan pengalaman buruk.
		Pertimbangkan berbagai kepentingan saat mengambil keputusan.	
		Melihat	Lihat dari berbagai sudut

		Permasalahan	pandang. Jangan bandingkan persepsi pribadi. Ambil sisi positif dari informasi yang diperoleh. Latih suara hati dengan zikir.
		Kenali Kecerdasan Spiritual	Terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tindakan kecil (misalnya, merapikan handuk) (dengarkan dorongan spiritual dari jiwa).
		Evaluasi Diri	Istighfar dan berdoa dengan khusyuk.
			Bersihkan diri dari dosa saat wudhu.
			Lepaskan belenggu di hati.
		2	Mental building
Prinsipkan hanya kepada Allah.			
Lakukan yang terbaik dan berdoa.			
Kembangkan sifat-sifat Allah (Asmaul Husna)			
Angel Principle	Kerjakan dengan tulus dan jujur, jadikan pekerjaan sebagai ibadah.		
Leadership Principle	Beri perhatian tulus kepada orang lain, bantu mereka, dan jaga sikap serta tingkah laku.		
Learning Principle	Terus belajar, baca buku dan Al-Qur'an, dan ambil hikmah dari pengalaman.		
Vision Principle	Miliki tujuan jangka pendek dan panjang, buat rencana kerja, dan evaluasi secara rutin.		
Well Organized Principle	Buat sistem yang teratur dan jelas, laksanakan dengan disiplin.		
3	Personal and Social Strength	Mission Statement	Ucapkan syahadat dengan makna, tetapkan misi hidup, dan ingat sifat-sifat Allah.
		Character Building	Laksanakan solat dengan disiplin dan khusyuk untuk meningkatkan produktivitas.
		Self Control	Puasa untuk meningkatkan kendali diri, dan terapkan nilai-

		nilai dasar ESQ.
	Strategic Collaboration	Bangun hubungan sosial yang positif dan saling mendukung.
	Total Application	Latih empati dalam keterlibatan sosial.

Sumber: Agustian, 2001

Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan wadah yang diberikan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran dan menjadikannya berguna dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan program yang dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara komprehensif. Program ini disusun dalam bentuk rencana kegiatan yang dijalankan dalam periode tertentu dan dipersiapkan oleh konselor sekolah atau guru BK bersama dengan warga sekolah lainnya. Pelaksanaan program ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi terstruktur dengan baik agar setiap layanan dapat diberikan secara konsisten dan efektif.

Menurut Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Penjas dan BK (2009), terdapat lima jenis program dalam bimbingan dan konseling, yang dibedakan berdasarkan periode pelaksanaannya. Program tahunan mencakup seluruh kegiatan pendukung dan layanan yang diberikan kepada setiap kelas selama satu tahun ajaran. Program ini memberikan gambaran umum tentang berbagai kegiatan yang akan dilakukan untuk mendukung perkembangan siswa sepanjang tahun. Selanjutnya, program tahunan tersebut dirinci menjadi program semesteran, yang mengatur kegiatan untuk setiap kelas selama satu semester. Pada tahap ini, fokus pelayanan dan pendukung disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masing-masing semester. Kemudian, dari program semesteran tersebut, disusun program bulanan yang berisi kegiatan spesifik yang akan dilaksanakan setiap bulan. Program bulanan ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan layanan dengan perkembangan dan tantangan siswa dalam jangka waktu yang lebih pendek.

Program bulanan dipecah menjadi program mingguan, yang berfungsi sebagai panduan bagi konselor dan guru dalam memberikan layanan dan kegiatan pendukung setiap minggu. Program ini memastikan bahwa layanan diberikan secara rutin dan tidak terputus. Pada akhirnya, dari program mingguan disusun program harian, yang merupakan bentuk paling terperinci berupa Rencana Program Pendukung (RPP). Meskipun program harian tidak selalu dilaksanakan setiap hari, layanan bimbingan dan konseling biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu dalam seminggu, tergantung kebutuhan dan jadwal sekolah. Program bimbingan dan konseling di sekolah memiliki struktur yang

terencana, sistematis, dan bertahap, mulai dari skala tahunan hingga harian. Pendekatan ini memastikan bahwa layanan dapat disesuaikan dengan perkembangan siswa dan diberikan secara konsisten, sehingga mampu mendukung kebutuhan siswa secara optimal di berbagai aspek kehidupan sekolah.

Bimbingan Islami adalah bentuk layanan bimbingan yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Layanan ini mencakup berbagai aspek, seperti konsultasi, pengembangan diri, pencegahan atau tindakan preventif, penyampaian informasi, pembangunan karakter (*character building*), pemeliharaan dan pengembangan potensi, serta pemberian motivasi (Ermalianti & Ramadan, 2022). Sementara itu, konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan berkelanjutan kepada individu maupun kelompok yang menghadapi masalah, baik dari aspek fisik maupun spiritual, agar mereka dapat memahami diri sendiri, menemukan solusi atas masalah, dan menjalani kehidupan secara harmonis sesuai dengan ajaran Allah (Fatimatuzzahroh, 2021).

Bimbingan Islami bersifat preventif karena berfokus pada pencegahan masalah, sementara konseling Islami bersifat kuratif dengan tujuan menangani dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu. Layanan bimbingan dan konseling mencakup berbagai praktik dan metode psikologis yang sering diterapkan di lingkungan pendidikan atau sekolah. Namun, esensi dari layanan ini tidak terbatas pada dunia pendidikan semata, karena prinsip-prinsipnya dapat diterapkan di berbagai konteks kehidupan.

Dalam ranah pendidikan, layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu, khususnya siswa, dalam mengatasi beragam tantangan dan hambatan selama proses belajar. Hal ini mencakup aspek seperti perkembangan pribadi, perencanaan karier, penyelesaian konflik, serta penanganan masalah emosional dan psikologis. Walaupun fokus utamanya sering berada di lingkungan sekolah, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling juga relevan untuk diterapkan di luar dunia pendidikan. Misalnya, dalam konteks tempat kerja, lingkungan masyarakat, atau situasi lain yang membutuhkan dukungan psikologis. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan individu di berbagai aspek kehidupan. Melalui panduan dan dukungan yang diberikan, individu dibantu untuk menghadapi tantangan kompleks dan mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu, meskipun kerap diidentikkan dengan dunia pendidikan, layanan ini memiliki relevansi luas dan berperan penting dalam berbagai situasi dan setting kehidupan (Nurhasanah et al., 2024).

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islam, terdapat empat komponen utama, yaitu konselor, konseling, konseli, dan permasalahan (Potabuga, 2020). Konselor adalah individu yang bertugas membantu klien dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, dengan memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi, terutama ketika klien mengalami kebingungan atau kesulitan berpikir secara logis. Seorang konselor harus beriman dan memahami ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam cara berpikir dan bertindak klien, dengan mengoptimalkan potensi diri dan mengikuti contoh perilaku Nabi Muhammad saw. Sementara itu, konseli yang juga disebut mitra atau partner adalah individu yang sedang menghadapi permasalahan dan membutuhkan bimbingan dari seorang ahli untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Permasalahan dalam konteks ini merujuk pada situasi atau kondisi yang menyebabkan individu atau kelompok mengalami gangguan, kehilangan fokus, atau kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Melalui bimbingan dan konseling Islam, diharapkan setiap masalah tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga klien mampu kembali menjalani kehidupan dengan lebih baik (Tamami & Mijianti, 2023).

Model bimbingan kelompok berbasis Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan saling berbagi pengalaman, dengan tujuan mengembangkan wawasan, sikap, serta keterampilan yang dibutuhkan guna mencegah munculnya masalah dan mendukung perkembangan pribadi. Melalui bimbingan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang relevan dengan tuntutan era modern, berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama pendidikan dalam konteks ini adalah menumbuhkan kecerdasan spiritual dan emosional, baik secara individual maupun kelompok, untuk membentuk pribadi yang seimbang dan berakhlak mulia (Fadhilah, 2017). Menurut Mahmudi, proses bimbingan dan konseling Islami berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling terhubung untuk membantu individu menghadapi permasalahan mereka secara komprehensif (Fatimatuzzahroh, 2021). Tahap awal adalah memberikan pemahaman diri kepada individu sesuai dengan kebutuhan masalah yang dihadapi. Dalam tahap ini, individu dibantu untuk memahami hakikat manusia menurut ajaran Islam, menyadari kekuasaan Allah, dan memahami pentingnya menjalankan ibadah dengan baik. Konselor berperan dalam membimbing individu agar mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan benar, sehingga terbentuk fondasi spiritual yang kokoh.

Tahap selanjutnya adalah mendorong individu untuk mengamalkan tiga prinsip utama dalam Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Iman menekankan keyakinan yang teguh terhadap Allah dan ajaran-Nya, Islam mengarahkan pada pelaksanaan kewajiban syariat, sedangkan ihsan mengajarkan perilaku baik dengan kesadaran bahwa setiap tindakan senantiasa diawasi oleh Allah. Melalui tahapan ini, konselor tidak hanya berupaya menyelesaikan permasalahan individu, tetapi juga memfasilitasi pembentukan pribadi yang berkarakter Islami dan mampu menjalani kehidupan dengan lebih harmonis sesuai tuntunan agama. Para siswa melaporkan bahwa setelah mengikuti bimbingan konseling Islam, mereka merasa lebih mampu dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih efektif. Ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Timbangan konseling Islam juga berfungsi sebagai sumber motivasi bagi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Mereka mengungkapkan bahwa tingkat motivasi mereka untuk belajar meningkat setelah menerima bimbingan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan bimbingan konseling Islam dalam membantu siswa menetapkan tujuan dan motivasi yang jelas dalam hidup mereka (Jannah, 2022). Dengan adanya tujuan yang terdefinisi, siswa dapat lebih fokus dalam mencapai apa yang ingin diraih, sehingga meningkatkan performa akademik mereka secara keseluruhan (Carles et al., 2023).

Pengembangan ESQ siswa melalui Bimbingan Konseling Islam

Pengembangan kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam konteks pendidikan Islam dapat dilakukan melalui layanan bimbingan konseling yang berbasis pada nilai-nilai Islami. Bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam aspek emosional dan spiritual, sehingga mereka dapat mencapai keseimbangan hidup yang utuh. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya sendiri serta orang lain. Sementara itu, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup, serta menghubungkan tindakannya dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kebajikan dan kesalehan. Kedua kecerdasan ini sangat penting dalam mendukung perkembangan pribadi siswa yang utuh dan harmonis.

Bimbingan konseling Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa karena prinsip-prinsip Islam menawarkan landasan yang kuat untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam konsep ESQ (Emotional and Spiritual Quotient), kecerdasan emosi dan spiritual perlu berjalan seiring untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang sejati.

ESQ mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti rukun Iman, rukun Islam, dan ihsan dalam setiap tindakan sehari-hari.

Dalam praktik bimbingan konseling Islam, pengembangan EQ (Kecerdasan Emosional) dan SQ (Kecerdasan Spiritual) dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa. Salah satunya adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam, yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dapat meningkatkan kecerdasan emosional, sementara penghayatan terhadap konsep tauhid dan ketakwaan memperkuat kecerdasan spiritual. Selain itu, ibadah seperti salat, puasa, dan zakat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kedua kecerdasan ini, dengan salat melatih kesabaran dan ketenangan, serta puasa mengajarkan pengendalian diri. Konseling berbasis hikmah juga mendorong siswa untuk merenungkan setiap peristiwa dalam hidup mereka, yang membantu mereka memahami emosi dan menemukan makna hidup yang lebih dalam.

Pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) pada siswa dapat dilakukan secara holistik melalui bimbingan konseling Islam. Dalam hal ini, bimbingan konseling tidak hanya membantu siswa memahami dan mengelola emosinya, tetapi juga mengarahkan mereka pada kehidupan yang lebih bermakna melalui ajaran Islam. Sebagai contoh, dalam kasus pengembangan kecerdasan emosional, seorang siswa yang kesulitan mengendalikan amarah dapat dibimbing dengan pendekatan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Konselor dapat mengajarkan siswa untuk mengontrol amarah dengan merujuk pada hadis Nabi, melakukan muhasabah (introspeksi diri), serta menggunakan teknik dzikrullah untuk menenangkan diri.

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual, seorang siswa yang merasa kehilangan arah hidup setelah kegagalan akademis dapat dibimbing untuk menemukan tujuan hidupnya kembali melalui refleksi pada ajaran Islam. Konselor membantu siswa memahami pentingnya ketundukan pada takdir Allah dan mengajarkan konsep tawakal setelah berusaha. Siswa juga diajak untuk meningkatkan ibadah, seperti memperbaiki kualitas shalat dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Melalui bimbingan ini, siswa diharapkan bisa melihat kegagalan sebagai bagian dari ujian hidup yang harus dihadapi dengan optimisme dan tawakal. Sekolah juga dapat mengadakan program pengembangan terpadu kecerdasan emosional dan spiritual. Program ini dapat mencakup sesi seperti muhasabah untuk introspeksi diri, mengenali dan mengelola emosi melalui nilai-nilai akhlak Islami, serta memahami pentingnya empati dan tanggung jawab sosial melalui konsep zakat. Dengan mengikuti program ini, siswa tidak hanya dapat mengembangkan kecerdasan emosional mereka, seperti empati dan kendali diri, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah. Program ini mempersiapkan siswa untuk

menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kebijaksanaan yang berlandaskan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Penekanan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, dengan menggunakan konsep ESQ (Emotional and Spiritual Quotient) dan bimbingan konseling Islam. Kedua pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai Islami, seperti Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan, untuk membentuk keseimbangan dalam kehidupan emosional, intelektual, dan spiritual siswa. Melalui bimbingan konseling Islami yang terstruktur, siswa diajak untuk menginternalisasi ajaran agama, mengembangkan karakter melalui ibadah, dan menemukan makna hidup yang lebih dalam. Pendekatan ini membantu siswa mengelola emosi mereka dengan baik, meningkatkan kesadaran diri, serta menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pengembangan EQ dan SQ yang seimbang, siswa diharapkan mampu mencapai kesuksesan sejati dan kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasar 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (D. U. Aryanti & Y. A. Massardi (eds.)). Penerbit Agra.
- Ali, M. (2024). *Diskursus Pedagogi Kritis Kaum Muslim Modernis*. Muhammadiyah University Press.
- Anita Dewi Astuti dan Yuniasih. (2017). Fenomena Geng Pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1-10. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/108>
- Carles, E., Hiptraspa, Z., Warsah, I., & Effendi, M. (2023). Peningkatan Kesejahteraan Mental Siswa melalui Bimbingan Konseling Islam. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, 7(1), 149-164. journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/6273/pdf
- Dewi, M. P., & Widyastuti. (2024). Keterlibatan ayah dan regulasi emosi remaja di pamotan. *Pubmedia Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 1-8.
- Ermalianti, E., & Ramadan, W. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 81-92. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/6002>

- Fadhilah, N. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian*, 14, 111. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.1209>
- Fatimatuzzahroh, S. A. M. (2021). Efektivitas Penerapan Bimbingan Konseling Islami Mengatasi Permasalahan Siswa Dalam Proses Belajar : Literature Review. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY EFEKTIVITAS*, 27-33.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97-106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>
- Jannah, R. (2022). Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri. *Al-Ihath*, 2(1), 1-16.
- Hidayat, D. (2012). Bimbingan Konseling Islam: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Nurhasanah, D., Indriana, H., Hayadi, B. H., & Yusuf, F. A. (2024). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling. *Echnical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 249-259.
- Prawitasari, J. E. (1998). Kecerasan emosi. *Buletin Psikologi*, 6(1), 21-31.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. In *Pusat Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Putra, W. (2013). Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-19. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.541>
- Rahman, F. (2014). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan Konseling Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setyaningrum, R., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2016). Pengaruh Kecerdasan

- Emosional Terhadap Kinerja. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 36(1), 211–219.
- Shakouri, N., & Nazari, O. (2014). Qualitative research: Incredulity toward metanarrativeness. *Journal of Education and Human Development*, 3(2), 671–680. http://jehdnet.com/journals/jehd/Vol_3_No_2_June_2014/40.pdf
- Sholahudin, T., & Maksum, M. N. R. (2024). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pemberian Konsesi Tambang kepada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 672–682. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.516>
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAalisis>
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
- Tamami, B., & Mijianti, Y. (2023). Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa SMP Islam Ambulu Jember. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 258–269. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7224>
- Utama, F. (2018). ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak ESQ Way 165: An Alternative Methods to Developing Emotional dan Spiritual Intelligence of Children. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 7–12. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>
- Wibowo, C. T. (2017). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jbm.v15i1.4108>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Kecerdasan Spiritual* (R. Astuti (ed.); Terjemahan). Mizan.